

PENDETEKSIAN FRAUDULENT FINANSIAL STATEMENT: PENGUJIAN FRAUD HEPTAGON THEORY PADA LAPORAN KEUANGAN DESA BUTUH

Diyanty Puspitasari^{1*}, Nursiyami², Rusmiyatun³

^{1,2,3}Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Rajawali Purworejo

Jl. Gajah Mada No.KM. 7, Dukuh, Dukuhrejo, Kecamatan Bayan, Kabupaten Purworejo

E-mail Correspondence: diyantypuspitasari@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received: August 03, 2026

Revised: August 11, 2026

Accepted: August 18, 2026

Kata Kunci:

Arogansi; Budaya; Kompetensi;
Kecurangan laporan keuangan;
Teori Fraud Heptagon

Keywords:

Arrogance; Competence; Culture;
Fraudulent Financial Statement;
Frud Heptagon theory

ABSTRAK

Besarnya dana publik yang dikelola pemerintah desa berpotensi membuka peluang kecurangan seperti pemalsuan atau manipulasi laporan keuangan yang dapat mengancam transparansi, akuntabilitas, dan kepercayaan publik. Karena kajian fraud heptagon theory di tingkat desa masih terbatas penelitian ini menguji pengaruh pressure, opportunity, rationalization, competence, arrogance, culture, dan religiosity terhadap fraudulent financial statement pada laporan keuangan desa butuh, kecamatan butuh, kabupaten purworejo. Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei data dikumpulkan melalui kuesioner dari 23 responden yang terdiri dari perangkat desa, anggota permusyawaratan desa (BPD), pengurus BUMDES, dan tokoh Masyarakat yang terlibat langsung dalam pengelolaan keuangan desa. Data analisis dengan uji validitas, uji reabilitas, regresi linier berganda, uji koefisien determinasi, uji t dan uji f. Hasil analisis menunjukkan bahwa pressure, opportunity, competence, culture, dan religiosity terbukti berpengaruh signifikan terhadap fraudulent financial statement, sedangkan rationalization dan arrogance tidak berpengaruh signifikan. Temuan ini memperkuat relevansi fraud heptagon theory pada sektor publik khususnya pemerintahan desa sebagai dasar peningkatan transparansi, akuntabilitas, dan Langkah pencegahan kecurangan dalam pengelolaan keuangan desa.

ABSTRACT

The large amount of public funds managed by village governments creates opportunities for fraudulent financial such as the falsification or manipulation of financial statements. Threatening transparency, accountability, and public trust. sincen studies applying the fraud heptagon theory at the village level remain scare this research examines the influence of pressure, opportunity, rationalization, copetence, arrogance, culture, and religiosity on fraudulent financial statements in butuh village, butuh district, purworejo regency. Using a quantitative survey approach, data were collected from 23 respondents comprising village officials members of the village consultative body (BPD), BUMDES administrators and community leaders directly involved in village financial management. Data were analyzed using validity and reability tests, multiple linier regression, the coefficient of determination test, t - tests and f -

tests. The results show that pressure, opportunity, competence, culture, and religiosity significantly influence fraudulent financial statement, while rationalization and arrogance do not these findings reinforce the relevance of fraud heptagon theory in the public sector particularly village government as a basic for enhancing transparency, and accountability, and fraud prevention in village financial management.

PENDAHULUAN

Akuntansi pada dasarnya bukan sekadar aktivitas mencatat dan melaporkan transaksi keuangan. Melainkan juga menghasilkan laporan keuangan yang dijadikan pijakan dalam pengambilan keputusan kedepan. Disamping itu laporan tersebut berperan penting dalam menyediakan informasi yang relevan dan dapat dipertanggungjawabkan kepada seluruh pemangku kepentingan. Sayangnya dalam praktiknya integritas laporan keuangan kerap terganggu oleh berbagai bentuk penyimpangan atau kecurangan. Data menunjukkan bahwa sektor perbankan dan jasa keuangan menjadi sektor dengan jumlah kasus terbanyak yaitu 305 kasus disusul oleh sektor manufaktur. Indonesia sendiri berada di peringkat ketiga sekawasan pasifik dengan 25 kasus kecurangan yang terungkap. Beberapa tahun belakangan kasus *fraud* bertambah dan tidak lagi hanya terjadi dilingkungan perusahaan, tetapi juga merambah ke pemerintahan desa.

Laporan keuangan menjadi salah satu instrumen utama dalam akuntabilitas dan transparansi pengelolaan keuangan baik di sektor swasta, pemerintah pusat maupun pemerintah desa maupun pemerintah desa. Sekaligus menjadi landasan pengambilan keputusan. Namun dalam kenyataan laporan keuangan tidak selalu mencerminkan kondisi yang sebenarnya karena adanya upaya manipulasi yang disengaja. Tindakan menyajikan informasi yang tidak sesuai fakta dalam laporan keuangan dalam disebut *Fraudulent Finansial Statement* yaitu kecurangan pelaporan keuangan yang berpotensi merugikan banyak pihak sekaligus merusak kepercayaan publik terhadap lembaga terkait Kecurangan laporan keuangan tergolong bentuk penyimpangan yang dampaknya merugikan berbagai pihak berkepentingan. Sekaligus dapat menurunkan kepercayaan terhadap sistem pelaporan keuangan dan lembaga penyusunnya. Oleh sebab itu pendeteksian kecurangan laporan keuangan (*fraudulent finansial statement*) ditingkat desa menjadi sangat krusial. Pasalnya besarnya alokasi dana desa sejak disahkannya Undang–Undang Nomor 6 Tahun 2014 berbanding lurus dengan meningkatnya risiko kecurangan termasuk yang terjadi di kabupaten purworejo.

Setiap tahunnya pemerintah mengalokasikan anggaran dalam jumlah besar untuk seluruh desa di Indonesia. Alokasi dana desa pada periode 2015 hingga 2019 menunjukkan peningkatan yang konsisten berawal dari Rp 20,8 triliun (2015) meningkat menjadi Rp 47 triliun (2016) mencapai Rp 60 triliun selama dua tahun berturut – turut (2017 – 2018) hingga menyentuh angka Rp 70 triliun pada 2019. Pada era pemerintahan Jokowi target dana desa untuk tahun 2020 ditetapkan sebesar Rp 72 triliun atau naik sebesar 2% dari tahun sebelumnya (Megasyara & Imawan, 2023).

Pada tahun 2025 anggaran dana desa ditetapkan sebesar Rp 71 triliun dan kabupaten Purworejo memperoleh alokasi sebesar Rp 368 miliar yang disalurkan ke 16 kecamatan dengan total 469 desa (CB-Juli-63.pdf, t.t.). Besarnya nilai dana yang dikelola ini apabila tidak diimbangi dengan sistem pengawasan yang memadai dan integritas perangkat desa yang baik berpotensi memicu berbagai persoalan. Sejumlah bentuk penyimpangan dalam pengelolaan dana desa yang kerap terjadi antara lain rekayasa laporan keuangan, penggelembungan harga barang, atau biaya pembangunan, pengadaan fiktif, hingga penyalahgunaan dana untuk kepentingan pribadi.

Sebagian besar pengujian *fraud heptagon theory* masih berpusat pada entitas bisnis di bursa efek Indonesia sehingga penerapannya pada laporan keuangan desa masih sangat terbatas. Padahal pengelolaan keuangan desa memiliki karakteristik tersendiri terutama dari sisi struktur organisasi, sistem pengendalian internal, serta pengaruh budaya dan nilai – nilai lokal yang melekat. Oleh sebab itu penelitian ini mendesak untuk dilakukan guna mengukur tingkat efektivitas *fraud heptagon theory* dalam mendeteksi *fraudulent financial statement* pada laporan keuangan desa sekaligus mengidentifikasi faktor yang paling dominan mempengaruhi terjadinya kecurangan.

Ditingkat desa laporan keuangan berfungsi sebagai instrumen penting dalam mempertanggungjawabkan alokasi anggaran yang berasal dari APBN dan APBD. Transparansi dan akuntabilitas laporan keuangan desa menjadi krusial agar dana benar – benar digunakan sesuai peruntukannya, mencegah praktik korupsi, kolusi, dan nepotisme, serta memupuk kepercayaan publik terhadap pengelolaan keuangan desa. Namun demikian di tengah terus meningkatnya dana desa, masih tampak indikasi lemahnya pengawasan serta potensi manipulasi data dalam laporan keuangan. Masih terlihat adanya indikasi kelemahan dalam pengawasan dan kemungkinan adanya manipulasi data dalam laporan keuangan. Hal ini menegaskan pentingnya mekanisme keberadaan sistem deteksi dini kecurangan (*fraud*) agar strategi pencegahan dan mitigasi risiko dapat dirancang

secara lebih terarah.

Model *fraud heptagon* yang dikembangkan oleh (Azizah & Reskino, 2023) merupakan bentuk perluasan dari teori kecurangan klasik. Dalam pendekatan ini pemicu tindakan *fraud* diklasifikasikan kedalam tujuh aspek utama yakni *Pressure*, *Opportunity*, *Rationalization*, *Competence*, *Arrogance*, *Culture*, dan *Religiosity*. Teori ini menghadirkan sudut pandang yang lebih menyeluruh karena turut memasukkan unsur budaya dan religiusitas sebagai faktor yang mempengaruhi kecenderungan *fraud* dalam suatu entitas. Selain itu masih terdapat celah penelitian (Research Gap) yang belum banyak dieksplorasi oleh studi – studi terdahulu. Sebagian besar penelitian mengenai *Fraudulent Financial Statement* maupun *Fraud Triangle / Fraud Heptagon Theory* lebih banyak difokuskan pada konteks korporasi seperti perusahaan manufaktur, perbankan, dan sektor bisnis lainnya. Oleh sebab itu penelitian ini hadir untuk melengkapi literatur yang ada dengan menguji *Fraud Heptagon Theory* pada konteks laporan keuangan desa, khususnya desa butuh sehingga diharapkan memberikan kontribusi keilmuan mengenai bagaimana cara kerja faktor – faktor penyebab *fraud* dalam struktur pemerintahan desa yang selama ini kurang mendapat perhatian

Dibandingkan tindak korupsi dan penyalahgunaan aset insiden *financial statement fraud* di Indonesia terbilang masih minim yaitu berada pada kisaran 67%. Walaupun demikian jenis *fraud* ini memicu dampak kerugian yang tergolong masif umumnya melampaui sepuluh miliar rupiah per kasus merujuk laporan (legacy.acfe.com/report-to-the-nations/2020/, t.t.) total kerugian mencapai 873,43 juta dolar dengan rata – rata kerugian per insiden diatas Rp 7 juta (38,5%) diantaranya tergolong penipuan berkerugian diatas Rp 1 Juta. Penipuan laporan keuangan menduduki peringkat ketiga dalam menyumbang kerugian *financial* terbesar yaitu Rp 242,26 miliar. Yang kemudian direspon pemerintah melalui pengesahan Undang – Undang 20 tahun 2001 (*UU No. 20 Tahun 2001*)

Deretan fenomena tersebut menegaskan bahwa praktik kecurangan dalam penyajian laporan keuangan masih menjadi persoalan yang terus terjadi secara berulang, sementara hasil -hasil penelitian mengenai faktor penyebabnya masih menunjukkan ketidak konsistenan satu sama lain. Disamping itu terdapat pula kesenjangan pada literatur terdahulu dari sisi kerangka teori yang digunakan mulai dari pendekatan *fraud triangle* sebagaimana digunakan oleh (Budiyo & Arum,

2020) serta (Reskino & Bilkis, 2022) untuk menjelaskan *fraudulent financial statement*. Pendekatan lain dilakukan oleh (Sihombing & Cahyadi, 2021) yang menganalisis kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial statement*) menggunakan pendekatan *fraud diamond theory*. Pendekatan *fraud pentagon* juga telah banyak digunakan diantaranya oleh (Sangkala & Safitri, 2022). Sementara pendekatan *fraud hexagon* digunakan oleh (Nugroho & Diyanty, 2022) serta (Oktaviany & Reskino, 2023). Disisi lain penelitian (Kivaayatul Akhyaar dkk., 2022) justru menemukan bahwa efektivitas pencegahan *fraud* pada tata kelola dana desa terbukti tidak dipengaruhi secara signifikan oleh keberadaan pengendalian internal. Dari telaah literatur tersebut terlihat bahwa pengujian *fraudulent financial statement* dengan pendekatan *fraud heptagon* masih jarang dilakukan sehingga penelitian ini bermaksud mengisi kekosongan tersebut.

Merujuk dari persoalan tersebut studi ini bertujuan mengevaluasi keandalan *fraud heptagon theory* sebagai bentuk evolusi dari model – model pendahulu seperti *fraud triangle*, *fraud diamond*, dan *fraud pentagon* dalam mengidentifikasi rekayasa laporan keuangan. Diharapkan penerapan kerangka *heptagon* ini dapat menjadi instrumen analisis dalam menguraikan faktor – faktor pemicu timbulnya *fraudulent financial statement*.

KAJIAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Menurut Reskino & Bilkis, (2022) dalam disertasi mereka yang berjudul “*Fraud Prevention Mechanisms and their Influence on permormance of Islamic financial Institutions*”. Teori *fraud heptagon theory* merupakan pengembangan dari model -model *fraud* sebelumnya. Seiring dengan bertambahnya pemahaman kita mengenai unsur – unsur yang memicu terjadinya aktivitas penipuan terus mengalami perubahan yang mendorong kemajuan teoritis dan praktis dalam pendeteksian dan pencegahan *fraud* (Vousinas, 2019). Berdasarkan hipotesis – hipotesis sebelumnya terutama *fraud triangle* karya (Cressey, 1953), dan bentuk *fraud diamond* karya (Wolfe & Hermanson, 2004). Reskino & Bilkis, (2022) mengembangkan hipotesis *fraud heptagon*. Untuk melengkapi aspek – aspek yang ada saat ini yaitu tekanan, peluang, rasionalisasi, kompetensi, dan arogansi, (Reskino & Bilkis, 2022) mengusulkan dua adimensi baru: *religiosity* dan *culture*. Menurut Reskino & Bilkis, (2022) faktor budaya dan agama memiliki peran yang signifikan dalam menjelaskan mengapa seseorang melakukan kecurangan.

Teori ini disusun untuk menutup celah literatur terdahulu yang kurang mengulas faktor keagamaan dan budaya dalam menjelaskan terjadinya *fraud*. Budaya dan religiusitas dinilai turut membentuk perilaku kecurangan seseorang. Budaya organisasi yang mendukung perilaku etis dapat menjaga integritas dan kualitas pengambilan Keputusan, sekaligus berperan sebagai penangkal terhadap Tindakan kecurangan (Rohman dkk., 2023). Argumen ini juga didasarkan pada gagasan bahwa seseorang atau organisasi melakukan kecurangan karena kurangnya integritas serta budaya administrasi perusahaan atau desa yang buruk. *Teori fraud heptagon* kini mencakup tujuh dimensi yaitu *pressure* (tekanan), *opportunity* (peluang), *Rationalization* (rasionalisasi), *competence* (kompetensi), *Arrogance* (arogansi), *culture* (budaya), *religiosity* (agama).

Fraud berpotensi muncul di berbagai sektor terjadi pada berbagai sektor, tak terkecuali pemerintahan desa yang mengelola dana publik dalam jumlah signifikan. Oleh karena itu dibutuhkan mekanisme pengawasan dan pengendalian internal yang efektif guna meminimalkan risiko terjadinya *fraud*. Dalam disertasi mereka yang berjudul “mekanisme pencegahan penipuan dan pengaruhnya terhadap kinerja Lembaga keuangan syariah” (Reskino & Bilkis, 2022) mengembangkan teori – teori *fraud* sebelumnya yang kemudian berkembang menjadi teori *fraud heptagon*. Tujuan teori ini adalah untuk melengkapi literatur yang ada saat ini yang belum secara mendalam mengkaji peran pengaruh agama dan budaya dalam terjadinya *fraud*. (Reskino & Bilkis, 2022) menambahkan dua dimensi baru untuk menjelaskan *fraud* berdasarkan gagasan bahwa seorang individu atau kelompok melakukan *fraud* karena lemahnya iman dan kurangnya budaya yang sehat di dalam kelompok tersebut. Lima dimensi sebelumnya yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kompetensi dan arogansi diambil dari teori – teori *fraud* sebelumnya (*Fraud Triangle*, *diamond Fraud* dan *pentagon Fraud*).

Pengembangan Hipotesis

***Pressure* berpengaruh positif terhadap *Fraudulent Financial Statement* pada laporan keuangan desa butuh**

Pressure mendorong individu melakukan kecurangan ketika menghadapi tuntutan tertentu seperti pencapaian target, kebutuhan *financial* atau pertanggungjawaban dana desa. Semakin tinggi tingkat tekanan dalam pengelolaan keuangan desa semakin besar pula risiko manipulasi laporan

keuangan. Penelitian terdahulu membuktikan bahwa tekanan kepatuhan memengaruhi pendeteksian *fraudulent financial statement* (Christian dkk., 2019);(Dwi Maryadi dkk., 2020). Karena individu cenderung mengikuti perintah atasan meskipun bertentangan dengan prinsipnya sendiri sehingga perilaku atasan sangat menentukan tindakan bawahan (Rafinda dkk., 2013) dengan demikian hipotesis pertama dapat dirumuskan sebagai berikut:

H1 *pressure* berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement* pada laporan keuangan desa butuh.

***Opportunity* berpengaruh positif terhadap *Fraudulent Financial Statement* pada laporan keuangan desa butuh**

Opportunity merupakan peluang melakukan kecurangan akibat lemahnya pengawasan dan sistem pengendalian internal dalam pengelolaan keuangan desa. Semakin besar peluang yang dimiliki pengelola semakin tinggi pula risiko terjadinya *fradudulent financial statement*. (Ayem dkk., 2022) dan (Cahyanti, 2020) menemukan bahwa peluang berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, sementara (Skousen dkk., 2008) menunjukkan bahwa variabel peluang yang diwakili oleh rasio direktur independen berpengaruh negatif terhadap penipuan laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

H2: *Opportunity* berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement* pada laporan keuangan desa butuh

***Rationalization* berpengaruh signifikan terhadap *Fraudulent Financial Statement* pada laporan keuangan desa butuh**

Rationalization terjadi ketika pengelolaan keuangan desa menganggap tindakan manipulasi laporan keuangan sebagai hal yang wajar atau diperlukan. Semakin kuatnya pola pikir rasionalisasi ini semakin besar pula potensi kecurangan laporan keuangan. (Wahyuni dkk., 2022) menunjukkan bahwa tingkat rasionalisasi berpengaruh secara signifikan dan searah terhadap kemampuan mendeteksi *fraudulent financial statement*. Sehingga didapat hipotesis penelitian sebagai berikut:

H3: *Rationalization* berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement* pada laporan keuangan desa butuh

***Competence* berpengaruh signifikan terhadap *Fraudulent Financial Statement* pada laporan keuangan desa butuh**

Competence mencakup pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman kerja seseorang. Pengelolaan keuangan yang kompeten mampu memahami sistem sekaligus menemukan kelemahan sistem akuntansi yang apabila disertai niat curang justru memperbesar peluang memanipulasi laporan keuangan. (Jaunanda & Silaban, 2020) membuktikan bahwa *competence* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. sehingga dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H4: *Competence* berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement* pada laporan keuangan desa butuh.

***Arrogance* berpenngaruh signifikan terhadap *Fraudulent Financial Statement* pada laporan keuangan desa butuh.**

Arrogance adalah sikap merasa unggul atau berkuasa hingga merasa kebal hukum dan cenderung mengabaikan pengawasan. Semakin tinggi tingkat arogansi pengelolaan keuangan desa, semakin besar pula potensi terjadinya *fraudulent financial statement* (Rukmana, 2018). Sehingga diperoleh hipotesis penelitian sebagai berikut:

H5: *Arrogance* berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement* pada laporan keuangan desa butuh.

***Culture* berpengaruh signifikan terhadap *Fraudulent Financial Statement* pada laporan keuangan desa butuh**

Culture mencakup nilai, norma, dan kebiasaan organisasi budaya yang cenderung memaklumi pelanggaran serta minim integritas dan transparansi memperbesar risiko kecurangan. (Rustandy dkk., 2020), (Bachtiar & Elliyana, 2020) menemukan bahwa budaya organisasi berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan. Berdasarkan uraian tersebut maka diperoleh hipotesis penelitian sebagai berikut:

H6: *Culture* berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement* pada laporan keuangan desa butuh.

***Religiosity* berpengaruh signifikan terhadap *Fraudulent Financial Statement* pada laporan keuangan desa butuh.**

Reliosity berfungsi sebagai kendali diri utama bagi pengelolaan keuangan dalam mencegah Tindakan curang. Sejalan dengan temuan (Urumsah dkk., 2018), (Cahyadi & Sujana, 2020) serta (Vacumi & Halmawati, 2022) pemahaman agama yang kuat terbukti mampu meredam kecenderungan manipulasi laporan keuangan. Oleh karena itu didapat hipotesis sebagai berikut:

H7: *Religiosity* berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement* pada laporan keuangan desa butuh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain survei dan metodologi kuantitatif. Dengan pendekatan survei. Populasi penelitian meliputi Kepala Desa, Sekretaris Desa, Bendahara Desa, Kaur Keuangan, Badan Permusyawaratan Desa (BPD), Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDES), serta tokoh masyarakat. Metode survei digunakan yang melibatkan penyebaran kuesioner kepada semua pihak yang terkait erat dengan wilayah desa butuh guna mengidentifikasi sampel yang relevan dengan tujuan penelitian dan mampu menjawab isu – isu yang sedang dibahas. Sejumlah faktor responden seperti jenis kelamin, usia, jabatan, dan lamanya masa kerja. Tahap persiapan, tahap pengujian validitas dan reabilitas kuesioner, serta tahap pelaksanaan penelitian merupakan tiga fasa dalam proses pengumpulan data.

METODE ANALISIS DATA

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan SPSS. Data yang diperoleh dengan menggunakan SPSS meliputi yaitu Uji Validitas, Uji Reabilitas, Regresi Berganda, Uji Determinasi, Uji T, Uji F. Skala likert berkisar 1-5 digunakan untuk mengukur setiap item kuesioner.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Butuh Kecamatan Butuh Kabupaten Purworejo. Di desa butuh terdapat 2.949 penduduk dan Sebagian besar di antaranya bekerja sebagai buruh dan petani. Kondisi ini menunjukkan bahwa kegiatan ekonomi utama Masyarakat di wilayah ini adalah pertanian. Penelitian ini menggunakan strategi pengambilan sampel yang secara khusus

menargetkan mereka yang terlibat langsung dalam pengelolaan dan pengawasan keuangan desa sesuai dengan kriteria responden yang ditetapkan. Oleh karena itu perangkat desa, anggota badan usaha milik desa (BUMDES), anggota badan permusyawaratan desa (BPD) dan tokoh Masyarakat menjadi responden dalam penelitian ini. Informasi yang diberikan oleh kelompok responden ini diharapkan dapat mendukung analisis pendeteksian laporan keuangan yang memanipulasi berdasarkan *fraud heptagon theory* dalam pengelolaan keuangan desa butuh karena mereka dinilai memiliki pengetahuan, pengalaman, dan pemahaman yang memadai mengenai tata Kelola desa dan pengelolaan keuangan

Tabel 1. Uji Validitas

Variabel	Item Pernyataan	Person Corelation	Nilai Validitas Minium	Keterangan
1.Pressure	X1.1	0,373	$\geq 0,4044$	Tidak valid
	X1.2	0,791	≥ 3.00	Valid
	X1.3	0,760	≥ 3.00	Valid
	X1.4	0,524	≥ 3.00	Valid
	X1.5	0,649	≥ 3.00	Valid
2.Opportunity	X2.1	0,571	≥ 3.00	Valid
	X2.2	0,747	≥ 3.00	Valid
	X2.3	0,747	≥ 3.00	Valid
	X2.4	0,516	≥ 3.00	Valid
	X2.5	0,559	≥ 3.00	Valid
3.Rationalization	X3.1	0,601	≥ 3.00	Valid
	X3.2	0,710	≥ 3.00	Valid
	X3.3	0,829	≥ 3.00	Valid
	X3.4	0,715	≥ 3.00	Valid
	X3.5	0,715	≥ 3.00	Valid
4.Competence	X4.1	0,671	≥ 3.00	Valid
	X4.2	0,531	≥ 3.00	Valid
	X4.3	0,888	≥ 3.00	Valid
	X4.4	0,814	≥ 3.00	Valid
	X4.5	0,717	≥ 3.00	Valid
5.Arogance	X5.1	0,512	≥ 3.00	Valid
	X5.2	0,559	≥ 3.00	Valid
	X5.3	0,815	≥ 3.00	Valid
	X5.4	0,380	≥ 3.00	Valid
	X5.5	0,728	≥ 3.00	Valid
6.Culture	X6.1	0,792	≥ 3.00	Valid
	X6.2	0,793	≥ 3.00	Valid
	X6.3	0,562	≥ 3.00	Valid
	X6.4	0,781	≥ 3.00	Valid
	X6.5	0,676	≥ 3.00	Valid
7.Religiosity	X7.1	0,952	≥ 3.00	Valid
	X7.2	0,959	≥ 3.00	Valid

	X7.3	0,953	≥ 3.00	Valid
	X7.4	0,974	≥ 3.00	Valid
	X7.5	0,538	≥ 3.00	Valid
8.Financial Fraud (Y)	Y1.1	0,319	≥ 3.00	Valid
	Y1.2	0,630	≥ 3.00	Valid
	Y1.3	0,496	≥ 3.00	Valid
	Y1.4	0,592	≥ 3.00	Valid
	Y1.5	0,301	≥ 3.00	Valid

Secara keseluruhan hasil uji validitas menunjukkan bahwa instrumen penelitian memenuhi persyaratan validitas sehingga layak digunakan dalam penelitian ini. Indikator pressure (X1.1) yang memiliki nilai korelasi sebesar 0,373 dan dianggap tidak valid, merupakan satu – satunya item dari semua item yang dievaluasi yang tidak memenuhi persyaratan. Sementara itu karena memenuhi persyaratan uji validitas setiap item lainnya dalam variabel tekanan, peluang, rasionalisasi, kompetensi, arogansi, budaya, religiusitas, dan financial fraud (Y) dianggap valid. Sebagian besar indikator menunjukkan validitas yang baik oleh karena itu meskipun ada satu item yang tidak memenuhi persyaratan instrumen penelitian secara keseluruhan tetap layak digunakan untuk penelitian lebih lanjut. Hal ini berarti bahwa satu item yang tidak memenuhi persyaratan tersebut tidak memengaruhi kelayakan penggunaan instrumen secara keseluruhan.

Nilai Cronbach's Alpha digunakan dalam penilaian reabilitas penelitian ini. Jika nilai Cronbach's Alpha suatu instrumen penelitian $\geq 0,600$. Maka instrumen tersebut dikatakan memiliki reabilitas yang baik. Tabel berikut ini menyajikan hasil uji reabilitas:

Tabel 2. Uji Reabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Nilai Reabilitas Minium	Keterangan
1.PRESSURE	0,746	$\geq 0,6$	Reliabel
2.Opportunity	0,735	$\geq 0,6$	Reliabel
3.Rationalization	0,782	$\geq 0,6$	Reliabel
4.Competence	0,783	$\geq 0,6$	Reliabel
5.Arogance	0,736	$\geq 0,6$	Reliabel
6.Culture	0,849	$\geq 0,6$	Reliabel
7.Religiosity	0,824	$\geq 0,6$	Reliabel
8.Financial Fraud (Y)	0,607	$\geq 0,6$	Reliabel

Semua variabel menghasilkan nilai Cronbach Alpha $\geq 0,600$ berdasarkan hasil uji reabilitas pada tabel diatas dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian ini reliabel yang menunjukkan bahwa semua butir kuesioner memiliki Tingkat konsistensi yang memadai untuk mengukur variabel – variabel penelitian.

Tabel 3. Uji Regresi Berganda

Coefficients^a

	Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.199	.926		1.294	.214
	Pressure	.432	.092	.658	4.718	.000
	Opportunity	.094	.037	.046	.373	.032
	Rationalization	-.030	.027	-.069	-1.113	.282
	Competence	.332	.098	.362	3.402	.004
	Arogance	-.008	.044	-.010	-.178	.861
	Culture	.163	.082	.219	1.989	.048
	Reliogiosity	.153	.072	.224	2.142	.045

Persamaan berikut ini diperoleh dari hasil analisis regresi berganda yang di tunjukkan pada tabel diatas:

$$Y = 1.199 + 0.432P + 0.094O - 0.030R + 0.332C - 0.008A + 0.163Cu + 0.153Rel$$

Nilai konstanta sebesar 1,199 jika semua variabel independen yaitu *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *competence*, *arrogance*, *culture*, dan *religiosity* dianggap bernilai 0. Jika semua faktor lain tetap sama kenaikan satu unit pada variabel *pressure* dapat mengakibatkan peningkatan *fraudulent financial statement* sebesar 0,432 sesuai dengan koefisien *pressure* sebesar 0,432. Peningkatan *pressure* cenderung meningkatkan risiko *fraudulent financial statement* sebesar 0,94 sesuai dengan koefisien positif variabel *opportunity* memiliki hubungan negatif dengan koefisien sebesar -0,30 yang berarti bahwa kenaikan satu unit pada variabel ini justru menurunkan risiko *fraudulent financial statement* sebesar 0,332 yang menunjukkan bahwa *fraudulent financial statement* lebih mungkin terjadi Ketika pelaku memiliki keterampilan yang lebih tinggi. asumsi variabel lain tetap. Variabel *Opportunity* memiliki koefisien positif sebesar 0,094 yang berarti peningkatan kesempatan (*opportunity*) cenderung meningkatkan *fraudulent financial statement* sebesar 0,094. Sebaliknya *rationalization* memiliki koefisien -0,030 yang menunjukkan hubungan negatif sehingga setiap peningkatan satuan pada variabel tersebut akan menurunkan *fraudulent financial statement* sebesar 0,030. Selanjutnya variabel *competence* memiliki koefisien positif sebesar 0,332 yang menunjukkan bahwa semakin tinggi kompetensi pelaku maka kecenderungan

fraudulent financial statement meningkat sebesar 0,332. Variabel arrogance memiliki koefisien negatif -0,08 artinya peningkatan arogansi justru cenderung menurunkan *fraudulent financial statement* sebesar 0,08 meski pengaruhnya sangat kecil. Sementara itu variabel culture memiliki koefisien positif 0,163 dan religiosity sebesar 0,153 hal ini menunjukkan bahwa semua variabel lain tetap konstan setiap kenaikan pada kedua variabel tersebut akan meningkatkan *fraudulent financial statement* masing – masing sebesar 0,163 dan 0,153. Secara keseluruhan variabel pressure memiliki dampak positif terbesar terhadap *fraudulent financial statement* secara keseluruhan berdasarkan nilai koefisien regresi diikuti oleh diikuti oleh competence, culture, religiosity, dan opportunity. Sementara itu rationalization dan arrogance memiliki arah pengaruh negatif dalam model regresi.

Tabel 4. Uji Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std Error of the estimate
1	.985	.970	.957	40.152
Predictors: (Constant), Religiosity, Rationalization, Arrogance, Pressure, Competence, Culture, Opportunity				

Nilai pada Adjusted R Square sebesar 0,957 menunjukkan koefisien determinasi yang berarti bahwa model ini dapat menjelaskan 95,7% variasi *fraudulent financial statement* sisanya sebesar 4,3% dijelaskan oleh faktor – faktor di luar model penelitian seperti sistem pengendalian internal, gaya kepemimpinan, etika individu, kualitas tata kelola dan faktor – faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Tabel 5. Uji T

Variabel	T Hitung	Nilai Sig		Keterangan
Pressure	4.718	0,00	$\leq 0,05$	H1 diterima
Opportunity	0,373	0,032	$\leq 0,05$	H2 diterima
Rationalization	-1.113	0,282	$\leq 0,05$	H3 ditolak
Competence	3.402	0,004	$\leq 0,05$	H4 diterima
Arrogance	-178	0,861	$\leq 0,05$	H5 ditolak
Culture	1.989	0,048	$\leq 0,05$	H6 diterima
Religiosity	2.142	0,045	$\leq 0,05$	H7 diterima

Hasil pengujian terhadap variabel *pressure* menunjukkan nilai t hitung sebesar 4,718 dengan nilai signifikan 0,000 ($\leq 0,05$) sehingga H1 diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa *pressure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Dengan kata lain

semakin besar tekanan yang dirasakan oleh perangkat desa atau pengelola keuangan desa baik berupa tekanan pencapaian target, tekanan ekonomi, maupun tekanan dari pihak tertentu semakin besar pula kecenderungan terjadinya *fraudulent financial statement* pada laporan keuangan desa butuh. Sebaliknya apabila tekanan yang dihadapi semakin relatif rendah kecenderungan terjadinya kecurangan dalam penyusunan laporan keuangan juga akan semakin kecil.

H2 diterima karena variabel *opportunity* menghasilkan nilai t hitung sebesar 0,373 dengan signifikansi ($<0,05$). Temuan ini menunjukkan bahwa *fraudulent financial statement* dipengaruhi secara signifikan oleh *opportunity*. kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement* meningkat seiring dengan bertambahnya peluang yang disebabkan oleh pengawasan yang tidak memadai mekanisme pengendalian internal yang kurang memadai atau celah dalam pengelolaan keuangan desa disisi lain insiden *fraud* dapat di kurangi melalui pengawasan dan pengendalian yang efisien.

Variabel *Rationalization* memperoleh nilai t yang dihitung sebesar -1,113 dengan signifikansi $0,282 > 0,05$ sehingga ditolak. Temuan ini menunjukkan bahwa rasionalisasi tidak memiliki dampak yang dapat diidentifikasi terhadap *fraudulent financial statement*. Artinya alasan atau pembenaran yang dimiliki seseorang untuk melakukan kecurangan belum tentu mendorong terjadinya manipulasi laporan keuangan. Sehingga Tingkat rasionalisasi yang tinggi tidak selalu berkorelasi dengan *fraudulent financial statement* karena hubungan tersebut tidak terbukti secara statistik dalam penelitian ini.

Pengujian H4 Variabel *Competence* menunjukkan nilai t hitung sebesar 3,402 dengan nilai signifikansi $0,004 < 0,05$ yang berarti H4 diterima. Dengan kata lain variabel kompetensi terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Artinya semakin tinggi kompetensi atau kemampuan individu dalam memahami sistem dan prosedur keuangan, semakin besar pula peluang individu tersebut untuk melakukan *fraudulent financial statement* apabila kompetensi tersebut disalahgunakan. Dengan kata lain kemampuan yang tinggi dapat dimanfaatkan untuk melakukan sekaligus menyembunyikan Tindakan kecurangan apabila tidak diimbangi dengan integritas yang memadai.

H5 ditolak karena Variabel *Arrogance* memiliki nilai t hitung sebesar -0,178 dengan nilai signifikan $0,861 > 0,05$. Temuan ini menunjukkan bahwa *fraudulent financial statement* tidak

terlalu di pengaruhi oleh *arrogance*. Karena penelitian ini menunjukkan bahwa sikap merasa lebih berkuasa atau kebal terhadap aturan tidak memengaruhi terjadinya *fraudulent financial statement*. Tingkat *arrogance* yang tinggi tidak selalu menyebabkan peningkatan jumlah *fraudulent financial statement*.

Nilai t hitung untuk variabel *culture* mencatat angka 1,989 dengan nilai signifikansi 0,048 < 0,05 sehingga H6 diterima. Hasil analisis tersebut menegaskan adanya dampak signifikan dari faktor budaya terhadap *fraudulent financial statement*. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin kuat budaya organisasi yang cenderung mentoleransi penyimpangan atau ketidaksesuaian terhadap aturan maka semakin besar pula kecenderungan terjadinya *fraudulent financial statement*. Sebaiknya budaya organisasi yang menjunjung tinggi kejujuran, transparansi, dan akuntabilitas akan menekan potensi terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan.

Variabel *Religiosity* memperoleh nilai t hitung sebesar 2,142 dengan nilai signifikansi 0,045 < 0,05 sehingga H7 diterima. Hasil ini membuktikan adanya pengaruh signifikan faktor *religiosity* terhadap *fraudulent financial statement*. Dalam studi ini hubungan yang terbentuk bersifat searah. Dimana semakin tinggi nilai religiusitas, semakin tinggi pula tingkat *fraudulent financial statement* yang ditemukan.

Tabel 6. Uji F

ANOVA						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig
1	Regression	83.379	7	11.911	73.881	.000 ^b
	Residual	2.580	16	.161		
	Total	85.958	23			
a. Dependent Variabel: Financial Fraud						
b. Predictors: (Constant), Religiosity, Arogance, Competence, Rationalization, Culture, Opportunity, Pressure						

Evaluasi kelayakan model yang dilakukan dengan mencermati uji F nilai signifikansi serta nilai R square yang tertera pada tabel diatas. Olah data menunjukkan nilai F hitung mencapai 73,881 dengan probabilitas signifikan 0,00 (<0,05). Hasil tersebut membuktikan bahwa gabungan variabel *Pressure*, *Opportunity*, *Rationalization*, *Competence*, *Arrogance*, *Culture*, *Religiosity* secara bersama – sama (simultan) memberikan dampak positif dan signifikan terhadap variabel *fraudulent financial statement*.

Pembahasan

Pressure* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement

Temuan ini mengonfirmasikan bahwa *pressure* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Kian berat tekanan yang dihadapi oleh pemerintah desa meliputi beban capaian kerja, intervensi pihak tertentu, hingga masalah ekonomi kian besar pula risiko munculnya praktik *fraudulent financial statement*. Fenomena ini *fraud heptagon theory* yang memandang tekanan sebagai faktor penggerak utama perilaku curang akibat tuntutan tinggi yang sukar direalisasikan secara sah. Namun demikian dari perspektif auditor tekanan akibat penugasan (seperti instruksi yang keliru) tidak menjadi penyebab terjadinya *fraud*. Dikarenakan persepsi terhadap *Pressure* berbeda pada tiap individu. Seseorang yang memiliki keteguhan mental cenderung mampu menghindari Tindakan melanggar hukum kendati dihadapkan pada situasi kritis. Adapun temuan riset ini menolak hasil studi (Demetriades & Owusu-Agyei, 2021), (Reskino & Bilkis, 2022) serta (Thamlim, 2023), melainkan sejalan dengan riset dari (Rahmatika dkk., 2019)

Opportunity* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement

Faktor *Opportunity* terbukti secara signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Tingginya potensi penyimpangan laporan keuangan sangat dipengaruhi oleh hadirnya peluang (*Opportunity*) akibat kelemahan sistem kontrol internal kurangnya pengawasan serta adanya celah teknis dalam manajemen keuangan desa. Implikasinya pencegahan *fraudulent financial statement*. Memerlukan Langkah strategis berupa perbaikan sistem pengendalian internal, pengetatan pengawasan, dan peningkatan transparansi tata Kelola dana desa. Temuan ini mengukuhkan riset (Maulidiana & Triandi, 2020) bahwasannya keberadaan *Opoortunity* menjadi syarat utama terjadinya kecurangan. Selain itu hasil ini searah dengan studi (Skousen dkk., 2008) yang mengonfirmasikan bahwa *opportunity* melalui proksi rasio komisaris independen mampu menekan berpeluang negatif terhadap tingkat kecurangan laporan keuangan.

Rationalization* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement

Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa *rationalization* tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembenaran pribadi atas suatu Tindakan belum tentu menjadi alasan utama seseorang melakukan manipulasi laporan keuangan desa. Dengan demikian faktor rasionalisasi bukan merupakan faktor

dominan yang mempengaruhi *fraudulent financial statement*. Dari sudut pandang auditor pembenaran atas kecurangan bukanlah penyebab utama terjadinya *fraudulent financial statement* sebab cara seseorang membenarkan Tindakan kecurangan sangat bergantung pada faktor moralitas dan prinsip hidup individu memegang peranan penting sosok yang memegang teguh kejujuran sangat menyadari bahaya memanipulasi laporan keuangan sehingga sulit baginya untuk mentoleransi atau merasionalisasikan tindakan melanggar hukum. Konfirmasi atas temuan ini searah dengan penelitian (Agusputri & Sofie, 2019),(Fitri, 2020); (Rahmatika dkk., 2019). Namun temuan tersebut menolak hasil penelitian (Demetriades & Owusu-Agyei, 2021) dan (Ozcelik, 2020) yang mencatat adanya pengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*.

***Competence* berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*.**

Hasil analisis membuktikan adanya pengaruh signifikan dan searah dari faktor *Competence* terhadap *fraudulent financial statement*. Semakin tinggi kemampuan individu dalam memahami dan tata Kelola desa. Semakin besar pula peluang individu tersebut melakukan atau menyembunyikan Tindakan kecurangan apabila kompetensi tersebut digunakan secara tidak bertanggung jawab. Hasil ini menunjukkan bahwa kompetensi yang tinggi tidak selalu memberikan dampak positif apabila tidak diimbangi dengan integritas, etika, dan pengawasan yang memadai. Temuan ini mendukung hasil penelitian (Uciati, 2019) yang menemukan bahwa *competence* berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*.

Arrogance* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement

Pengujian hipotesis memperlihatkan bahwa faktor *arrogance* tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam memicu terjadinya *fraudulent financial statement*. Temuan ini berarti bahwa sikap merasa kebal terhadap aturan bukanlah faktor yang pendorong terjadinya manipulasi laporan keuangan di desa. Pengelolaan keuangan desa dilakukan melalui mekanisme musyawarah, pengawasan, serta keterlibatan berbagai pihak tokoh Masyarakat membuat peluang individu bertindak semena – mena menjadi relatif kecil. Berbeda dari simpulan (Bawekes dkk., 2018); (Rahmatika dkk., 2019) maupun (Rukmana, 2018) bahwasannya faktor *arrogance* mampu memicu *fraudulent financial statement*, hasil pengujian ini justru searah dengan studi (Imtikhani & Sukirman, 2021) yang menegaskan nihilnya pengaruh *arrogance* terhadap *financial statement*.

Culture berpengaruh terhadap fraudulent financial statement.

Culture terbukti berpengaruh searah positif dan signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Karakter individu dalam organisasi sangat dibentuk oleh kualitas budaya kerjanya (Reskino & Bilkis, 2022). Dimana prinsip yang dianut secara kuat akan menuntun arah kebijakan Lembaga. Ketika budaya organisasi berjalan baik kepatuhan terhadap aturan menjadi standar perilaku sebaiknya kultur yang lemah memberi ruang bagi pelaku *fraud* untuk memanfaatkan celah yang ada. Tingkat toleransi budaya organisasi terhadap penyimpangan berbanding lurus dengan meningkatnya potensi *fraudulent financial statement*. Namun komitmen terhadap transparansi akuntabilitas dan norma kejujuran terbukti efektif meredam aksi *fraud*. Hasil analisis ini selaras dengan penelitian (Bachtiar dkk., 2026) terkait pengaruh faktor budaya terhadap *fraudulent financial statement*, meski berbeda dari temuan (Kurrohman & Widyayanti, 2018) yang tidak menemukan pengaruh signifikan diantara keduanya menemukan bahwa *culture* tidak memengaruhi *fraudulent financial statement*.

Religiosity berpengaruh terhadap fraudulent financial statement

Tingkat religiusitas terbukti memiliki dampak nyata dalam mengidentifikasi kecurangan laporan keuangan *fraudulent financial statement*. Hal ini sejalan dengan prinsip dasar setiap ajaran agama yang memberikan Batasan moral antara perilaku terpuji dan tercela. Adapun religiusitas itu sendiri merefleksikan keimanan individu kepada sang pencipta yang termanifestasi dalam bentuk sikap hidup baik secara eksplisit maupun implisit hasil dari hubungan spiritualnya dengan Tuhan. Sebelum mengeksekusi suatu Tindakan individu umumnya menjadikan nilai-nilai keagamaan sebagai tolak ukur untuk menentukan keabsahan moral dari perilaku tersebut. Kendati perilaku kecurangan biasanya menyadari bahwa perbuatannya melanggar aturan pemahaman serta internalisasi nilai agama yang minim sering kali gagal menahan mereka dari Tindakan *fraud*. Temuan ini selaras dengan studi (Istifadah & Senjani, 2020) serta (Vacumi & Halmawati, 2022) yang mengonfirmasi peran religiusitas dalam memitigasi kecenderungan kecurangan. Dengan demikian hasil ini berbeda dengan simpulan (Nisa & Fitriyanti, 2021) serta (Indraprasta dkk., 2021) yang menyatakan bahwa tingkat religiusitas tidak membawa dampak signifikan terhadap manipulasi laporan keuangan (*fraudulent financial statement*) secara keseluruhan riset ini memperkuat argumen bahwa kedalaman iman seseorang membentengi dirinya dari praktik

curangan didasari oleh keyakinan bahwa setiap perbuatan memiliki konsekuensi di dunia maupun diakhirat

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil studi secara objektif menunjukkan bahwa *rationalization* maupun *arrogance* tidak memberikan dampak yang signifikan dalam mengidentifikasi manipulasi laporan keuangan *fraudulent financial statement*. Hal ini menunjukkan bahwa pembenaran atas suatu Tindakan maupun sikap merasa memiliki kekuasaan yang lebih tinggi bukan merupakan faktor dominan yang mendorong terjadinya manipulasi laporan keuangan pada pemerintah desa. Dengan demikian tidak seluruh dimensi dalam *fraud heptagon theory* memiliki Tingkat pengaruh yang sama dalam menjelaskan terjadinya kecurangan. Sedangkan *Pressure*, *Opportunity*, *Competence*, *Culture*, *Religiosity* dapat digunakan sebagai aspek yang dapat mendeteksi *fraudulent financial statement*. Disisi lain bukti empiris menunjukkan bahwa variabel *Pressure*, *Opportunity*, *Competence*, dan *Religiosity* efektif dalam mengidentifikasi *fraudulent financial statement*. Hasil ini berhasil menjawab rumusan masalah mengenai signifikansi pengaruh kelima aspek tersebut terhadap pendeteksian *fraud*. Secara teoritis studi ini berkontribusi pada pengujian serta perluasan *fraud heptagon theory* yang diusung oleh (Reskino & Bilkis, 2022) sekaligus mengisi gap literatur yang masih terbatas dalam menguraikan keterkaitan aspek keagamaan dan kebudayaan dengan perilaku *fraud*. Adapun secara praktis temuan ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi regulator dalam merumuskan regulasi berbasis nilai – nilai budaya dan *religiusitas*. Penelitian ini juga memberikan kontribusi akademik dengan memperluas penerapan *fraud heptagon theory* yang selama ini lebih banyak digunakan pada Perusahaan, sehingga mampu mengisi kesenjangan literatur mengenai penerapan teori tersebut pada konteks pengelolaan keuangan desa. Temuan ini memperkuat bahwa *fraud heptagon theory* tidak hanya relevan ditetapkan pada Perusahaan, tetapi juga dapat digunakan sebagai pendekatan untuk mendeteksi potensi *fraudulent financial statement* pada organisasi sektor publik khususnya pemerintahan desa

DAFTAR PUSTAKA

- Agusputri, H., & Sofie, S. (2019). Faktor - Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Fraudulent Financial Reporting Dengan Menggunakan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 14(2), 105–124.

<https://doi.org/10.25105/jipak.v14i2.5049>

- Ayem, S., Wardani, D. K., & Mas'adah, L. (2022). Pengaruh Fraud Pentagon terhadap Fraudulent Financial Statement dengan Komite Audit sebagai Variabel Moderasi. *Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 5(2), 824–842. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v5i2.1244>
- Azizah, S., & Reskino, R. (2023). Pendeteksian Fraudulent Financial Statement: Pengujian Fraud Heptagon Theory. *Jurnal Akuntansi Dan Governance*, 4(1), 17–37. <https://doi.org/10.24853/jago.4.1.17-37>
- Bachtiar, I. H., & Elliyana, E. (2020). Determinan upaya pencegahan fraud pemerintah desa. *Imanensi: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi Islam*, 5(2), 61–68. <https://doi.org/10.34202/imanensi.5.2.2020.61-68>
- Bachtiar, I. H., Zulfaidah, & Supiati. (2026). Preventive Against Fraud: A Case Study of Independent Village Performance in Bone District, Indonesia. *International Journal of Accounting and Economics Studies*, 13(1), 587–594. <https://doi.org/10.14419/884vw140>
- Bawekes, H. F., Simanjuntak, A. M. A., & Daat, S. C. (2018). Pengujian Teori Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Daerah*, 13(1). <https://doi.org/10.52062/jakd.v13i1.1429>
- Budiyono, I., & Arum, M. S. D. (2020). Determinants in detecting fraud triangle of financial statements on companies registered in Jakarta Islamic Index (JII) period 2012-2018. *Journal of Islamic Accounting and Finance Research*, 2(1), 117–140. <https://doi.org/10.21580/jiafr.2020.2.1.4818>
- Cahyadi, M. F., & Sujana, E. (2020). Pengaruh Religiusitas, Integritas, dan Penegakan Peraturan Terhadap Fraud pada Pengelolaan Keuangan Desa. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, 10(2), 136. <https://doi.org/10.23887/jiah.v10i2.25919>
- Cahyanti, D. (2020). *Analisis Fraud Pentagon Sebagai Pendeteksi Kecurangan Terhadap Laporan Keuangan*. 9. *CB-Juli-63.pdf*. (t.t.). Diambil 25 Juli 2026, dari <https://jateng.bpk.go.id/wp-content/uploads/2025/08/CB-Juli-63.pdf>
- Christian, N., Basri, Y., & Arafah, W. (2019). *Analysis Of Fraud Pentagon to Detecting Corporate Fraud in Indonesia*.
- Cressey, D. R. (1953). *Other people's money; a study of the social psychology of embezzlement*. <https://psycnet.apa.org/record/1954-06293-000>
- Demetriades, P., & Owusu-Agyei, S. (2021). Fraudulent financial reporting: An application of fraud diamond to Toshiba's accounting scandal. *Journal of Financial Crime*, 29(2), 729–763. <https://doi.org/10.1108/JFC-05-2021-0108>
- Dwi Maryadi, A., Puspa Midiastuty, P., Suranta, E., & Robiansyah, A. (2020). Pengaruh fraud

- pentagon dalam mendeteksi fraudulent financial reporting. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen*, 2(1), 13–25. <https://doi.org/10.35912/jakman.v2i1.104>
- Fitri, finalia; N., Nadirsyah. (2020). Pengaruh Tekanan (Pressure), Kesempatan (Opportunity), Rasionalisasi (Rationalization), Dan Kapabilitas (Capability) Terhadap Kecurangan Pengadaan Barang/Jasa Di Pemerintahan Aceh Dengan Pemoderasi Budaya Etis Organisasi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, (Vol 5, No 1 (2020): Februari 2020), 69–84. <https://jim.usk.ac.id/EKA/article/view/15437/6937>
- Imtikhani, L., & Sukirman, S. (2021). Determinan Fraudulent Financial Statement Melalui Perspektif Fraud Hexagon Theory Pada Perusahaan Pertambangan. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 19(1), 96. <https://doi.org/10.24167/jab.v19i1.3654>
- Indrapraja, M. H. D., Agusti, R., & Mela, N. F. (2021). Pengaruh Gaya Kepemimpinan, Budaya Organisasi, Kompetensi Dan Religiusitas Terhadap Kecurangan (Fraud) Aparatur Sipil Negara. *CURRENT: Jurnal Kajian Akuntansi dan Bisnis Terkini*, 2(2), 166–183. <https://doi.org/10.31258/jc.2.2.166-183>
- Istifadah, R. U., & Senjani, Y. P. (2020). Religiosity as the moderating effect of diamond fraud and personal ethics on fraud tendencies. *Journal of Islamic Accounting and Finance Research*, 2(1), 91–116. <https://doi.org/10.21580/jiafr.2020.2.1.4712>
- Jaunanda, M., & Silaban, D. P. (2020). Pengujian Fraud Pentagon Terhadap Resiko Financial Fraudulent Reporting. *Ultima Management: Jurnal Ilmu Manajemen*, 12(2), 147–158. <https://doi.org/10.31937/manajemen.v12i2.1581>
- Kivaayatul Akhyaar, Anissa Hakim Purwantini, Naufal Afif, & Wahyu Anggit Prasetya. (2022). Pengaruh Kepatuhan Pelaporan Keuangan, Sistem Pengendalian Internal Dan Whistleblowing System Terhadap Pencegahan Fraud Pengelolaan Dana Desa. *KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 13(2), 202–217. <https://doi.org/10.22225/kr.13.2.2022.202-217>
- Kurrohman, T., & Widyayanti, P. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecenderungan Kecurangan (Fraud) Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. *Journal Of Applied Managerial Accounting*, 2(2), 245–254. <https://doi.org/10.30871/jama.v2i2.945>
- Legacy.acfe.com/report-to-the-nations/2020/*. (t.t.). Diambil 6 Januari 2026, dari <https://legacy.acfe.com/report-to-the-nations/2020/>
- Maulidiana, S., & Triandi, T. (2020). *Analysis of Fraudulent Financial Reporting Through the Fraud Pentagon Theory*. 214–219. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.200522.042>
- Megasyara, I., & Imawan, A. (2023). Implementasi Good Government Sebagai Upaya Pencegahan Fraud Dalam Pengelolaan Keuangan Desa. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 13(2), 512–528. <https://doi.org/10.22219/jrak.v13i2.23525>
- Nisa, C., & Fitriasari, P. (2021). *Tingkat Religiusitas Terhadap Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa Akuntansi di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (Stie) Madani Balikpapan*. 7(1).
- Nugroho, D. S., & Diyanty, V. (2022). Hexagon Fraud in Fraudulent Financial Statements: The

- Moderating Role of Audit Committee. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 19(1). <https://doi.org/10.21002/jaki.2022.03>
- Oktaviany, F., & Reskino. (2023). Financial Statement Fraud: Pengujian Fraud Hexagon Dengan Moderasi Audit Committee. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 25(1), 91–118. <https://doi.org/10.34208/jba.v25i1.1799>
- Ozcelik, H. (2020). An Analysis of Fraudulent Financial Reporting Using the Fraud Diamond Theory Perspective: An Empirical Study on the Manufacturing Sector Companies Listed on the Borsa Istanbul. *Contemporary Studies in Economic and Financial Analysis*, 102, 131–153. <https://ideas.repec.org/h/eme/csefzz/s1569-375920200000102012.html>
- Rafinda, A., Pramuka, B. A., & Kusuma, P. D. I. (2013). The Trend and Variation of Intellectual Capital Disclosure at Bank Industries in Europe. *Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura*, 16(1). <https://doi.org/10.14414/jebav.v16i1.128>
- Rahmatika, D. N., Kartikasari, M. D., Indriasih, D., Sari, I. A., & Mulia, A. (2019). Detection of Fraudulent Financial Statement; Can Perspective of Fraud Diamond Theory be applied to Property, Real Estate, and Building Construction Companies in Indonesia? *European Journal of Business and Management Research*, 4(6). <https://doi.org/10.24018/ejbmr.2019.4.6.139>
- Reskino, R., & Bilkis, M. S. (2022). Apakah Good Corporate Governance Memoderasi Hubungan Kecenderungan Kecurangan Manajemen terhadap Fraudulent Financial Statement? *Jurnal Kajian Akuntansi*, 6(2), 280. <https://doi.org/10.33603/jka.v6i2.7471>
- Rohman, A., Mukhibad, H., & Nurkhin, A. (2023). Religiosity and misuse of school aid funds: The development of the fraud theory. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 12(1), 186–196. <https://doi.org/10.11591/ijere.v12i1.23965>
- Rukmana, H. S. (2018). *Pentagon Fraud Affect on Financial Statement Fraud and Firm Value Evidence in Indonesia*. 16(5).
- Rustandy, T., Sukmadilaga, C., & Irawady, C. (2020). Pencegahan Fraud Melalui Budaya Organisasi, Good Corporate Governance Dan Pengendalian Internal. *Jurnal Pendidikan Akuntansi & Keuangan*, 8(2), 232–247. <https://doi.org/10.17509/jpak.v8i2.24125>
- Sangkala, M., & Safitri, N. (2022). *Pentagon Fraud Analysis in Detecting Fraudulent Financial Statements in Pharmaceutical Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX)*. 210–216. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.220107.040>
- Sihombing, T., & Cahyadi, C. C. (2021). The Effect of Fraud Diamond on Fraudulent Financial Statement in Asia Pacific Companies. *Ultima Accounting : Jurnal Ilmu Akuntansi*, 13(1), 143–155. <https://doi.org/10.31937/akuntansi.v13i1.2031>
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2008). *Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of the Fraud Triangle and SAS No. 99* (SSRN Scholarly Paper No. 1295494). Social Science Research Network. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1295494>

- Thamlim, W. (2023). *Fraudulent Financial Reporting with Fraud Pentagon Perspective: The Role of Corporate Governance as Moderator*.
- Uciati, N. M., Hasan. (2019). Fraudulent Financial Statements at Sharia Banks. *Accounting Analysis Journal*, (Vol 8 No 3 (2019): November), 198–206. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/aaj/article/view/33625/15832>
- Urumsah, D., Wicaksono, A. P., Universitas Islam Indonesia, Hardinto, W., & Universitas Islam Indonesia. (2018). Pentingkah Nilai Religiusitas dan Budaya Organisasi untuk Mengurangi Kecurangan? *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 9(1). <https://doi.org/10.18202/jamal.2018.04.9010>
- UU No. 20 Tahun 2001. (t.t.). Database Peraturan | JDIH BPK. Diambil 25 Juli 2026, dari <http://peraturan.bpk.go.id/Details/44900/uu-no-20-tahun-2001>
- Vacumi, N., & Halmawati, H. (2022). Pengaruh Religiusitas dan Machiavellian terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. *JURNAL EKSPLORASI AKUNTANSI*, 4(3), 563–573. <https://doi.org/10.24036/jea.v4i3.566>
- Vousinas, G. L. (2019). Advancing theory of fraud: The S.C.O.R.E. model. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 372–381. <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>
- Wahyuni, D., Mariya, M., Irman, M., & Okalesa, O. (2022). Mendeteksi Fraudulent Financial Statements Menggunakan Pendekatan Fraud Pentagon Pada Perusahaan Sub Sektor Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019. *Kurs : Jurnal Akuntansi, Kewirausahaan Dan Bisnis*, 7(2), 145–162. <https://doi.org/10.35145/kurs.v7i2.2614>
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). *The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud. 2004*.